

Mitos dan Keindahan Alam sebagai Wahana Kesadaran Ekologis dalam Karya Ahmad Tohari

Myths and the Beauty of Nature as a Vehicles for Ecological Awareness in the Works of Ahmad Tohari

Venus Khasanah

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Penulis koresponden: venus-khasanah@unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengaji peran mitos dan deskripsi alam dalam novel-novel Ahmad Tohari sebagai wahana kesadaran ekologis. Penelitian ini menggunakan metode analisis teks dengan pendekatan ekologi sastra, berfokus pada narasi, karakter, dan latar yang terkait dengan alam dan mitos dalam karya-karya Tohari meningkatkan kesadaran ekologis pembaca. Temuan utama menunjukkan bahwa mitos tentang fenomena alam, keberagaman nonhayati, dan keberagaman hayati (flora dan fauna) dalam novel-novel Tohari memainkan peran penting dalam mengajarkan cara menjaga keseimbangan alam. Melalui mitos-mitos ini, Tohari menggambarkan hubungan mendalam antara manusia dan alam, mengajak pembaca untuk lebih menghormati dan menjaga lingkungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa karya sastra dapat menjadi media efektif dalam meningkatkan kesadaran ekologis dan mempromosikan etika ekologi di tengah tantangan lingkungan global saat ini.

Kata kunci: Ahmad Tohari; ekologi sastra; keindahan alam; kesadaran ekologis; mitos

Abstract

This study examines the role of myths and natural descriptions in Ahmad Tohari's novels as a vehicle for ecological awareness. The research employs a textual analysis method with a literary ecology approach, focusing on how narratives, characters, and settings related to nature and myths in Tohari's works can enhance readers' ecological awareness. The main findings indicate that myths about natural phenomena, abiotic diversity, and biotic diversity (flora and fauna) in Tohari's novels play a crucial role in teaching the importance of maintaining environmental balance. Through these myths, Tohari portrays the profound relationship between humans and nature, encouraging readers to respect and preserve the environment. This study concludes that literary works can be an effective medium for raising ecological awareness and promoting ecological ethics amidst the current global environmental challenges.

Keywords: Ahmad Tohari; literary ecology; natural beauty; ecological awareness; myths

Riwayat Artikel: Diajukan: 18 April 2024; Disetujui: 14 Agustus 2024

1. Pendahuluan

Di tengah meningkatnya perhatian global terhadap isu-isu lingkungan, peran karya sastra dalam mengedukasi masyarakat tentang ekologi menjadi makin signifikan. Sastra memiliki kekuatan untuk menyentuh hati dan pikiran pembacanya, menginspirasi perubahan sikap, dan tindakan peduli terhadap alam (Indrastuti, 2021, p. 74).

Ahmad Tohari, seorang sastrawan Indonesia, melalui karya-karyanya, telah berkontribusi dalam menyampaikan pesan-pesan ekologis yang penting (Nurgiyantoro,

2013, p. 16; Suroso et al., 2022, p. 2; Wirawan, 2019, p. 83; Wiyatmi et al., 2021, pp. 9–10; Yudiono, 2003, p. 2; Yulisatiani, 2020, p. 2; Yulisatiani et al., 2020, p. 2). Penelitian ini bertujuan mengaji mitos dan deskripsi alam dalam novel-novel karya Ahmad Tohari berfungsi sebagai wahana untuk menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran ekologis.

Isu lingkungan seperti kerusakan hutan, pemanasan global, dan hilangnya keanekaragaman hayati telah menjadi masalah serius yang dihadapi dunia saat ini. Kerusakan hutan tropis, yang merupakan paru-paru dunia, terus terjadi dengan laju yang mengkhawatirkan. Pemanasan global telah menyebabkan perubahan iklim yang ekstrem, mengancam kehidupan manusia, dan merusak ekosistem alam. Berkurangnya keanekaragaman hayati, mengurangi kemampuan alam dalam menjaga keseimbangan ekosistemnya (Indrastuti, 2021, p. 73; Kazakova et al., 2020, p. 215; Khasanah, 2024, p. 2; Tjumano, 2018, p. 1). Dalam konteks ini, peran karya sastra menjadi penting dalam meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat (Fadhli & Fithriyah, 2021, p. 78; Fauzie et al., 2016, p. 38; Indrastuti, 2021, p. 72; Mahaswa & Dharmayasa, 2021, p. 60; Utina, 2010, p. 2; Wiyatmi et al., 2021, pp. 9–10; Yudiono, 2003, p. 80).

Menurut Buell (2005), ekologi sastra menjadi alat yang efektif dalam mengubah persepsi dan tindakan manusia terhadap alam (Buell, 2005). Novel-novel Ahmad Tohari, yang kaya deskripsi alam dan mitos lokal, menawarkan potensi besar dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai ekologi sastra (Anh, 2019; Laksmitarukmi, 2017; Sardari, 2020; Suroso et al., 2022; Trianton et al., 2016; Wirawan, 2019; Yulisatiani et al., 2020), terdapat gap yang signifikan dalam kajian yang secara khusus menganalisis peran mitos dan keindahan alam dalam karya-karya Ahmad Tohari. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mengidentifikasi dan menganalisis narasi, karakter, dan latar dalam novel-novel karya Ahmad Tohari yang berkaitan dengan alam dan mitos. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam pendekatan ekologi sastra melalui fokus pada karya seorang sastrawan Indonesia yang terkenal.

Permasalahan pokok yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana mitos dan deskripsi alam dalam novel-novel Ahmad Tohari meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat. Penelitian ini mengeksplorasi sejauh mana elemen-elemen ini

menginspirasi pembaca untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan mengadopsi etika ekologi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mengidentifikasi mitos dan deskripsi alam dalam novel-novel Ahmad Tohari.
- (2) Menganalisis elemen-elemen dalam meningkatkan kesadaran ekologis pembaca.
- (3) Menyampaikan pesan moral dan etika ekologis yang relevan dengan realitas sosial saat ini.

Dengan tercapainya tujuan di atas, penelitian ini memberikan tiga manfaat sebagai berikut.

- (1) Bagi akademisi, penelitian ini memperkaya kajian ekologi sastra dan menawarkan perspektif baru dalam analisis karya sastra Indonesia.
- (2) Bagi masyarakat, penelitian ini meningkatkan kesadaran ekologis dan menginspirasi tindakan yang peduli terhadap lingkungan.
- (3) Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini menjadi referensi dalam merumuskan kebijakan yang mendukung konservasi lingkungan melalui pendekatan budaya dan literatur.

Untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini, digunakan teori ekologi sastra Buell (2005) yang menekankan pentingnya memahami hubungan antara manusia dengan alam dalam konteks naratif, serta bagaimana sastra berperan dalam mengubah persepsi dan sikap pembaca terhadap lingkungan. Dengan menggunakan teori ini, penelitian ini mengaji narasi, karakter, dan latar dalam novel-novel Tohari untuk mengungkap pesan-pesan ekologis yang terkandung di dalamnya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis teks dengan pendekatan ekologi sastra untuk mengaji peran mitos dan keindahan alam dalam novel-novel Ahmad Tohari sebagai wahana kesadaran ekologis. Penelitian kualitatif ini difokuskan pada analisis teks sastra, menggabungkan kajian sastra dengan pemahaman ekologi untuk mengidentifikasi dan menganalisis narasi, karakter, dan latar dalam novel-novel karya Ahmad Tohari dalam menggambarkan dan memengaruhi kesadaran ekologis (Endraswara, 2016a, p. 20; Harsono, 2008, p. 36). Sumber data utama penelitian ini adalah teks dari novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* (2004), *Kubah* (2012), *Di Kaki Bukit Cibalak* (2014), *Bekisar Merah* (2019), dan *Orang-Orang Proyek* (2019) karya Ahmad Tohari. Data berupa narasi yang mengandung deskripsi alam dan mitos. Sumber data tambahan berupa artikel, jurnal, dan buku yang

relevan serta memperkuat penelitian ini. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dengan membaca dan mengidentifikasi bagian-bagian novel yang berkaitan dengan alam dan mitos. Analisis data dilakukan melalui identifikasi narasi, analisis karakter dan latar, serta interpretasi makna dalam konteks kesadaran ekologis, pesan moral, dan etika ekologi. Validasi data dilakukan dengan metode triangulasi, termasuk konsistensi internal, referensi eksternal, dan diskusi dengan ahli (Creswell, 2016, p. 269; Moleong, 2018, p. 330; Sugiyono, 2019, p. 241; Wijaya, 2018, pp. 120–121). Hasil analisis disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran komprehensif tentang peran mitos dan deskripsi alam dalam meningkatkan kesadaran ekologis yang mencakup penggambaran isu ekologis, pesan moral dan etika, serta relevansi sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami bagaimana sastra sebagai media efektif untuk edukasi ekologi dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu lingkungan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga macam mitos kelokalan tentang keindahan alam yang digambarkan Tohari melalui novelnya, yaitu (1) mitos fenomena alam (*lintang kemukus*, *jantera bianglala*, dan *sandikala*); (2) mitos keberagaman nonhayati (tanah); dan (3) mitos keberagaman flora (pohon kedondong, pohon kelapa, pohon beringin, pohon puring, pohon kemboja, bunga kenanga, kayu walikukun, batang rotan, kemenyan, bunga mawar, dan pohon klepu) dan fauna (cecak, ular, ayam, burung hantu, burung gagak, burung kedadah, burung tlimukan, dan burung prenjak). Selain mitos tentang keindahan alam, juga ditemukan mitos siklus alami, yaitu (1) tentang hari pasaran (Hari Anggara Kasih) dan (2) tentang air kencing.

3.1 Penggambaran Mitos

Beragam mitos yang terdapat dalam novel Ahmad Tohari di atas tampak pada penjelasan berikut.

3.1.1 Penggambaran Mitos *Lintang Kemukus*, *Jantera Bianglala*, dan *Sandikala*

Penggambaran *lintang kemukus* di langit timur pada dini hari, yang diikuti dengan kebakaran besar di Dukuh Paruk, memberikan kesan mistis dan malapetaka besar.

Dan nasib sebenarnya yang harus dipikul oleh Dukuh Paruk baru terjadi dua hari kemudian. Dini hari ketika langit timur berhias kejayaan *lintang kemukus*, Dukuh Paruk menyala, menyala. Api menggunung membakar Dukuh Paruk. Atap seng rumah Kartareja

membubung ke langit bersama asap tebal yang menjulang seperti pohon raksasa. Rumah Sakaum yang compang-camping hanya bertahan beberapa menit sebelum jadi abu dalam kobaran yang gemuruh. Jerit tangis dan lolongan manusia disambut dengan ledakan-ledakan bambu terbakar. Kepanikan luar biasa di tengah ketidakberdayaan mempertahankan diri (Tohari, 2004, p. 242).

Lintang kemukus dipandang sebagai pertanda buruk yang membawa kehancuran, seperti yang terlihat dari kebakaran yang melanda Dukuh Paruk. Kebakaran menghanguskan rumah-rumah dan menyebabkan kepanikan luar biasa. Ini menegaskan keyakinan masyarakat bahwa fenomena alam tertentu dapat membawa bencana.

Keindahan langit malam yang dihiasi kilatan bintang dan *jantera bianglala* memberikan perasaan inferior pada manusia, mengingatkan betapa kecilnya manusia di hadapan kekuatan alam. Meskipun fenomena ini indah, dalam konteks Dukuh Paruk, bianglala yang mengelilingi bulan dianggap sebagai pertanda datangnya masa sulit bagi masyarakat.

Sementara aku berdiri di punggung Dukuh Paruk yang tua dan masih naif, langit di atasku kelihatan bersih. Hanya kabut yang gaib, dan baru kasatmata setelah dia membuat jantera bianglala di seputar bulan. Mendiang Sakarya sering mengatakan, bulan berkalang bianglala adalah pertanda datangnya masa susah dan Dukuh Paruk selalu percaya akan kata-kata kamituanya (Tohari, 2004, pp. 403–404).

Kutipan di atas memperlihatkan keindahan alam yang diselimuti mitos yang menandai datangnya nasib buruk.

Sandikala atau senjakala dianggap sebagai waktu yang sangat sensitif. Pada waktu ini keseimbangan alam terganggu karena peralihan dari siang ke malam. Dalam keyakinan masyarakat, senjakala merupakan waktu yang tepat untuk menghormati dan memuja Bathara Kala, dewa waktu yang mencari mangsa pada saat senjakala. Penghormatan ini mencerminkan upaya masyarakat untuk tetap selaras dengan ritme alam dan kekuatan gaib yang dipercaya memengaruhi kehidupan mereka.

Hingga matahari hampir terbenam pasar Dawuan masih berhiaskan suara kecapi Wirsiter dan tembang yang dinyanyikan oleh Ciplak. ...

...

“Sudah dua puluh babak; jadi sampean berdua takut aku takkan membayar semuanya. Begitu?” ujar Srintil tajam.

“Ah, jangan salah mengerti, *Jenganten*,” kata Wirsiter merendah. “Hari sudah sandikala!” Dengan tekanan pada kata “*sandikala*” Wirsiter bermaksud mengingatkan Srintil akan hari yang sedang memasuki masa-masa paling peka. Senjakala; saat keseimbangan ekosistem alam bergoyang karena siang sedang beralih ke malam, karena sedang berlangsung perubahan intensitas sinar kosmik yang jatuh ke bumi. Wirsiter takkan pernah berkata

demikian. Dalam hidupnya hanya ada salah satu ketentuan bahwa orang harus beristirahat di kala hari senja, ketika Bathara Kala turun mencari mangsa. Bathara Kala harus dihormati dan dipuja; satu hal yang tak bisa ditawar-tawar bagi Wirsiter dan istrinya. Menyimpang dari tertib itu hanya berarti menyediakan diri menjadi umpan Sang Waktu.

Srintil dapat memahami kata-kata Wirsiter: senjakala adalah saat semua orang mengundurkan diri dari keseharian untuk memenuhi selera alam (Tohari, 2004, pp. 133–134).

Sandikala sebagai waktu transisi dari siang ke malam, dari terang ke gelap, dan dari ramai ke senyap. Transisi waktu berpotensi menjadi ancaman karena orang dapat mengalami disorientasi waktu dan ruang. Dalam situasi tersebut orang menamai diajak roh halus.

3.1.2 Penggambaran Mitos Tanah Berpasir untuk Pengobatan Keracunan dan Tanah Kuburan Media Ilmu Hitam

Dalam masyarakat Dukuh Paruk, terdapat kepercayaan bahwa menanam seseorang yang keracunan jengkol atau tempe bongkrek dalam posisi berdiri di tanah berpasir dapat menyelamatkannya. Pengalaman ini dialami oleh tokoh yang selamat dari keracunan karena ditanam oleh neneknya.

Aku sendiri, kata Nenek, selamat secara kebetulan. Selagi Ayah dan Emak baru merasa pusing di kepala, aku sudah jatuh pingsan. Tanpa ada yang memberi petunjuk, Nenek menggali tanah berpasir di samping rumah. Aku ditanamnya dalam posisi berdiri, hanya dengan kepala berada di atas permukaan tanah. Sebenarnya, inilah cara orang Dukuh Paruk mengobati orang keracunan jengkol. Aneh, dengan cara ini pula aku selamat dari racun tempe bongkrek.

Setelah dewasa, sekali aku pernah mencoba memikirkan hal ini. Boleh jadi dengan cara ditanam seperti itu, keringatku yang pasti mengandung racun cepat terserap oleh tanah dari semua pori kulit tubuhku. Dengan demikian kekuatan racun cepat berkurang. Ah, tetapi teori demikian sangat tidak patut dan hanya akan mengundang tawa orang-orang pandai. Maka lebih baik kuikuti keyakinan Nenek, bahwa aku selamat karena roh Ki Secamenggala belum menghendaki kematianku (Tohari, 2004, pp. 33–34).

Meskipun secara ilmiah hal ini sulit diterima, masyarakat lebih memercayai bahwa roh leluhur, seperti Ki Secamenggala, berperan dalam penyembuhan tersebut.

Tanah kuburan digunakan sebagai bagian dari praktik ilmu hitam untuk mencelakai seseorang.

“Nah, Nak, keperluan sampean sudah kucukupi. Kalau sampean dapat memenuhi syarat-syarat selanjutnya, kujamin keinginan sampean dapat terlaksana. Pertama, usahakan kembang yang kubungkus kain mori ini terlangkahi oleh Pambudi. Kedua, sampean harus

mengambil segenggam tanah kuburan. Cabutlah batu nisan, kemudian masukkan tangan ke dalam lubang bekas nisan itu. Ambil tanah segenggam dari dasar lubang. Tanah yang telah sampean ambil itu taburkan ke atas genting kamar tidur Pambudi. Sudah jelas?”

...

“Siapa yang dituju dengan *jahilan* itu?”

“Mana aku tahu. Tetapi tanah segenggam itu tadinya harus kutaburkan ke atas genting kamar tidur Pambudi” (Tohari, 2014, pp. 64, 76–77).

Dalam cerita ini, tanah dari dasar lubang bekas nisan harus diambil dan ditaburkan di atas genting kamar target untuk menimbulkan efek jahat. Penggunaan tanah dalam konteks ini menggambarkan bagaimana elemen alam, seperti tanah kuburan, dipercaya memiliki kekuatan magis yang dapat digunakan untuk tujuan baik atau jahat.

3.1.3 Penggambaran Pohon Kedondong dan Mengidam

Marni, istri Karman, mendesak suaminya untuk mengambil buah kedondong di malam hari, meskipun pohon tersebut masih muda dan berbuah sedikit. Karman, yang bingung, akhirnya menebang pohon tersebut untuk memenuhi keinginan istrinya. Kejadian ini menunjukkan bagaimana pohon kedondong terkait dengan mitos mengidam, yaitu bahwa keinginan seorang istri yang sedang hamil harus segera dipenuhi untuk menghindari hal-hal buruk.

“Mas, aku kepingin kedondong. Itu, pohon kedondong di belakang rumah sedang berbuah. Ambilkan sekarang, Mas. Sekarang!”

Marni terus terisak. Karman memerlukan waktu setengah menit untuk menyadari apa yang benar-benar didengar dari mulut istrinya. Kedondong? Larut malam begini Marni kepingin kedondong?

...

Di belakang rumah memang ada pohon kedondong muda yang baru kali pertama berbuah. Batangnya masih kecil, buahnya pun tidak lebat. Tetapi untuk mendapatkan buah masam itu Karman harus menemukan galah. Tetapi di malam gulita, galah atau tangga bambu sulit didapat. Celakanya, Karman juga tak pandai memanjat pohon.

Bingung karena merasa harus mendapat buah kedondong, Karman mengusap-ngusap keningnya. Ah. Suami muda itu masuk kembali ke rumah dan keluar lagi dengan sebuah golok di tangan. Tanpa pikir macam-macam, pohon yang tidak seberapa besar itu ditebangnya. Tumbang. Suaranya membuat Bu Mantri –ibu Karman– dan para tetangga terbangun.

...

“Oh, Karman, istrimu ngidam? Aku hampir punya cucu? Dan kamu lelaki yang tidak bisa memanjat pohon?”

...

Sampai pagi mulut Marni tak berhenti mengunyah kedondong. Kadang-kadang Karman ikut mencicipi karena Marni mendesaknya. Tetapi sesungguhnya Karman hanya ingin melayani Marni; mengupaskan buah masam itu, mengiris menjadi potongan kecil-kecil atau malah menyuapkannya (Tohari, 2012, pp. 55–57).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa fenomena ngidam merupakan pengetahuan masyarakat. Ngidam dialami oleh perempuan yang sedang hamil dan wajib dipenuhi oleh suaminya. Oleh karena itu, saat Karman menebang pohon kedondong, tetangganya memaklumi dan bahkan orang tuanya mensyukuri situasi tersebut karena menjadi tanda bahwa ia segera akan menimang cucu.

3.1.4 Penggambaran Beringin di Makam Ki Secamenggala dan Kemenyan dalam Ritual

Pohon beringin di makam Ki Secamenggala di Dukuh Paruk dikaitkan dengan kehadiran roh dan fenomena supranatural. Ketika terjadi bencana di Dukuh Paruk, terlihat banyak obor di atas pohon beringin, dan suara tangisan terdengar dari perkuburan, yang dipercayai sebagai pertanda dari roh Ki Secamenggala yang mendatangi mayat-mayat yang belum dikuburkan.

Legenda khas Dukuh Paruk misalnya kisah Nenek tentang fenomena di pekuburan Dukuh Paruk malam hari ketika terjadi bencana itu. Nenek mengatakan banyak obor terlihat di atas kerimbunan pohon beringin di atas makam Ki Secamenggala. Dari pekuburan itu terdengar suara tangis bersahutan. Nenek juga mengatakan bayangan Ki Secamenggala keluar, mendatangi setiap mayat yang malam itu belum satu pun sempat dikubur (Tohari, 2004, pp. 32–33).

Pohon beringin dalam konteks ini menjadi simbol kekuatan supranatural dan hubungan antara dunia manusia dan roh leluhur.

Kemenyan digunakan dalam berbagai ritual mistik, termasuk untuk meminta perlindungan dari arwah leluhur atau guna-guna jahat.

Hari Anggara Kasih adalah sebutan mistik bagi hari Selasa Kliwon. Senin malamnya dianggap sebagai saat yang baik oleh penduduk sekitar Bukit Cibalak guna memasang sesaji atau guna-guna. Mereka yang masih percaya pada takhayul merasa yakin bahwa membakar kemenyan dan memasang sesaji pada malam itu akan mendatangkan rupa-rupa kebaikan, gampang menemukan jodoh, dekat rezeki, atau terhindar dari guna-guna yang jahat. Juga arwah leluhur akan tetap mengayomi, begitu keyakinan mereka. Tapi sebaliknya, orang yang hendak memasang guna-guna atau melakukan maksud jahat lainnya pun menganggap hari Anggara Kasih sebagai saat yang baik (Tohari, 2014, p. 60).

Kemenyan, dengan asap dan bau khasnya, menciptakan suasana khidmat dan dianggap mampu menghubungkan manusia dengan kekuatan gaib. Ritual pembakaran kemenyan mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan supranatural yang terkandung dalam tanaman ini.

3.1.5 Penggambaran Mitos Cecak Pertanda Buruk dan Ular sebagai Alangan

Dalam masyarakat Dukuh Paruk, kehadiran binatang asing seperti cecak yang mendekat atau masuk ke rumah dianggap sebagai pertanda buruk.

Perasaan kakek Srintil itu lebih dirisaukan oleh peristiwa-peristiwa kecil namun baginya penuh makna. ... Sakarya selalu membaca sasmita alam. Sakarya tidak pernah berpikir bahwa suatu perkara sekecil apa pun bisa berdiri sendiri, lepas dari kehendak semesta. Dan semuanya pastilah mengemban makna yang sasmita. Sepanjang menyangkut binatang asing yang mendekat, apalagi sampai masuk ke rumah, siapa pun di Dukuh Paruk akan membacanya sebagai pertanda buruk. Dan pagi ini, selagi duduk membatu di ruang depan, punggung Sakarya tertimpa sesuatu yang dingin dan lembut: seekor cicak (Tohari, 2004, p. 158).

Ketika seekor cecak jatuh di punggung Sakarya, ia menganggapnya sebagai sasmita atau tanda dari alam bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Ini menunjukkan keyakinan masyarakat bahwa binatang-binatang tertentu memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan atau pertanda dari alam.

Ular dalam mitos Dukuh Paruk sering kali dianggap sebagai penghalang atau pertanda buruk. Ketika Sakarya melihat seekor ular koros yang menggembung karena baru saja memakan tikus, ia menganggapnya sebagai "alangan" atau penghalang dalam perjalanannya.

Sakarya keluar rumah dalam pakaian serba hitam. Celananya longgar sampai ke tengah betis. Di lehernya terselempang kain. *Iket wulung* membelit kepalanya. Di tangan kanannya yang tersilang ke belakang terenggam upet yang sudah membara di ujungnya. Sepanjang perjalanannya kakek Srintil itu tak sekali pun mengangkat muka. Langkah-langkahnya pelan dan khidmat. Tetapi sekali dia harus berhenti, menarik napas panjang kemudian menggeleng-gelengkan kepala. Seekor ular koros menyeberang jalan setapak yang hendak dilaluinya. Binatang melata itu berhenti sejenak, mengalang jalan. "Lagi-lagi, alangan!" desis Sakarya. "Kalau tidak berada- ada mengapa ular itu berkeliaran mengalang jalan. Toh perutnya menggembung pertanda ada tikus yang telah dimakannya. Dalam keadaan biasa seharusnya dia bergelung tidur di bawah semak" (Tohari, 2004, p. 159).

Ular dalam konteks ini melambangkan rintangan yang harus dihadapi, dan kehadirannya dipandang sebagai pertanda bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi.

3.1.6 Penggambaran Mitos Burung Hantu dan Gagak Pertanda Kematian

Suara burung hantu sering kali dikaitkan dengan kematian dalam budaya tradisional Jawa.

Mereka mempercepat langkah karena ada pertanda hujan akan kembali turun. Kilat makin sering tampak membelah langit. Ketika langit sedetik benderang terlihat awan hitam mulai menggantung. Lasi mengisak karena mendengar dari jauh suara burung hantu. Orang Karangsoa sering menghubungkan suara burung hantu itu dengan kematian (Tohari, 2019a, p. 23).

Ketika Lasi mendengar suara burung hantu dari kejauhan, ia menangis karena merasa bahwa suara tersebut merupakan pertanda kematian. Mitos ini menunjukkan bagaimana kehadiran dan suara burung hantu menimbulkan ketakutan dan dianggap sebagai pertanda dari nasib buruk atau kematian yang akan datang.

Burung gagak, dengan warna hitamnya dan suara yang serak, sering kali dianggap sebagai pembawa malapetaka.

Bau kematian telah tercium oleh burung-burung gagak. Unggas buruk yang serba hitam itu terbang berputar-putar di antara pepohonan di Dukuh Paruk. Suaranya yang serak hanya mendatangkan benci. Tetapi hari itu burung-burung gagak bersukaria di Dukuh Paruk. Mereka berteriak-teriak dari siang sampai malam tiba (Tohari, 2004, p. 29).

Ketika Dukuh Paruk dilanda bencana, burung-burung gagak datang dan bersukaria, terbang di antara pepohonan dan berteriak-teriak sepanjang hari. Kehadiran burung gagak ini menegaskan keyakinan bahwa mereka merupakan pertanda kematian dan nasib buruk.

3.1.7 Penggambaran Hari Anggara Kasih dan Air Kencing Melumpuhkan Mantra

Hari Selasa Kliwon atau Anggara Kasih dianggap sebagai hari yang mistis. Pada hari ini penduduk sekitar Bukit Cibalak percaya bahwa membakar kemenyan dan memasang sesajen pada Senin malamnya akan mendatangkan berbagai kebaikan, termasuk perlindungan dari arwah leluhur. Namun, hari ini juga dianggap baik untuk melakukan guna-guna atau niat jahat lainnya. Kepercayaan ini menunjukkan bagaimana siklus waktu tertentu dalam budaya Jawa memiliki makna mistis yang kuat dan memengaruhi tindakan serta kepercayaan masyarakat (Tohari, 2014, p. 60).

Dalam cerita ini, Srintil secara tidak sengaja melumpuhkan mantra yang ditanam oleh Nyai Kartareja dengan kencing di tempat di mana telur wukan yang telah dimantrai ditanam.

Adalah mantra; susunan kata-kata yang menyalurkan sugesti dan kekuatan alam melalui jalur nonfisika dan bebas dari hukum-hukum tentang energi maupun mekanika yang biasa. Kekuatan itu tak terelakkan kecuali oleh kekuatan lain yang segaris namun berlawanan arah. Dan, mantra yang dipasang oleh Nyai Kartareja secara tak sengaja telah mendapat tandingannya. Yakni ketika suatu malam Srintil ingin kencing. Karena malas keluar kamar Srintil memilih salah satu sudut kamar tidurnya sebagai tempat melepas hajat. Di sana ada

bagian lantai yang gembur bekas cungkulan baru. Adalah layak bila Srintil menganggap tanah tersebut bisa dikencingi karena cepat meresap air, tak peduli di tempat itulah Nyai Kartareja menanam telur *wukan* yang telah dimantrainya. Tanpa disadarinya Srintil melumpuhkan mantra yang ditujukan kepadanya (Tohari, 2004, pp. 115–116).

Air kencing dianggap memiliki kekuatan untuk melawan atau menetralisasi kekuatan gaib, menunjukkan bagaimana elemen sehari-hari dalam kehidupan manusia dapat memiliki makna simbolis yang kuat dalam konteks mitos dan kepercayaan tradisional. Mitos-mitos ini tidak hanya mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan supranatural, tetapi juga menggambarkan hubungan yang mendalam antara manusia dan alam. Alam dipandang sebagai entitas yang penuh makna dan sasmita, yang harus dihormati dan dipahami dalam kehidupan sehari-hari.

3.2 Peran Mitos dalam Novel-Novel Ahmad Tohari

Dalam teks-teks yang dihadirkan oleh Tohari, mitos memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran ekologis melalui berbagai fenomena alam, keberagaman nonhayati, dan keberagaman hayati, serta siklus alami. Berikut peran mitos dalam beberapa kategori berikut.

3.2.1 Peran Mitos Lintang Kemukus, Jantera Bianglala, dan Sandikala

Mitos ini mencerminkan tanda-tanda bencana yang diyakini oleh masyarakat Dukuh Paruk. Ketika *lintang kemukus* terlihat, hal itu diasosiasikan dengan datangnya malapetaka besar seperti kebakaran yang menghancurkan Dukuh Paruk. Mitos ini mengajarkan bahwa manusia harus selalu waspada terhadap alam dan fenomena yang dianggap sebagai pertanda.

Mitos ini dikaitkan dengan pertanda masa susah bagi masyarakat Dukuh Paruk. Fenomena bianglala yang mengelilingi bulan dianggap sebagai isyarat akan datangnya kesulitan. Namun, ada juga pandangan yang melihatnya sebagai sasmita atau tanda untuk mencari makna hidup yang lebih mendalam, mengisyaratkan pentingnya keseimbangan dan keselarasan dengan alam.

Mitos ini mencerminkan keyakinan bahwa *sandikala*, saat transisi antara siang dan malam, merupakan waktu yang penuh kepekaan. Pada waktu ini, ekosistem alam bergoyang dan Bathara Kala turun mencari mangsa. Hal ini menekankan pentingnya menghormati siklus alami dan tidak mengabaikan kekuatan alam yang tak terlihat.

3.2.2 Peran Mitos Pengobatan dengan Tanah dan Tanah Kuburan

Mitos tentang menanam tubuh dalam tanah untuk mengobati keracunan menggambarkan keyakinan tradisional bahwa tanah memiliki kekuatan penyembuhan. Ini juga mencerminkan hubungan spiritual antara manusia dan bumi, bahwa tanah dianggap mampu menyerap racun dari tubuh manusia.

Mitos tentang penggunaan tanah dari kuburan untuk tujuan magis atau mistik menunjukkan bagaimana elemen alam seperti tanah memiliki peran penting dalam praktik kepercayaan tradisional. Hal ini menegaskan keyakinan bahwa tanah kuburan memiliki kekuatan spiritual yang dapat memengaruhi kehidupan manusia.

3.2.3 Peran Mitos Pohon Kedondong, Beringin, Puring, Kemenyan, Mawar

Mitos tentang kedondong yang diidamkan oleh ibu hamil menggarisbawahi pentingnya pohon ini dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Tindakan Karman yang menebang pohon kedondong menunjukkan bagaimana manusia kadang merusak alam untuk memenuhi kebutuhan pribadi, meskipun hal itu dilakukan tanpa niat merusak.

Pohon-pohon ini dikaitkan dengan fenomena supernatural seperti obor yang terlihat di atas pohon beringin dan layunya pohon puring sebagai pertanda bencana. Ini menunjukkan bagaimana flora dianggap memiliki hubungan dengan dunia roh dan dapat menjadi tanda-tanda alam yang harus diperhatikan.

Kemenyan digunakan dalam ritual untuk memanggil kekuatan spiritual, sementara bunga mawar digunakan dalam praktik magis. Ini menegaskan bahwa tumbuhan memiliki peran penting dalam praktik kepercayaan dan spiritualitas, yang menunjukkan hubungan erat antara manusia, alam, dan dunia gaib.

3.2.4 Peran Mitos Cecak, Ular, Burung Hantu, Gagak, Kedasih, Tlimukan, dan Prenjak

Kehadiran hewan-hewan ini dianggap sebagai pertanda buruk dalam mitos masyarakat Dukuh Paruk. Cecak yang jatuh di tubuh seseorang atau ular yang melintas di jalan dianggap sebagai sasmita, atau tanda dari alam yang membawa pesan tertentu. Hal ini mengajarkan pentingnya memperhatikan dan menghormati hewan-hewan di sekitar kita, karena mereka dianggap sebagai pembawa pesan dari alam.

Mitos-mitos tentang burung-burung ini menekankan bagaimana suara atau perilaku burung sering kali dianggap sebagai tanda-tanda yang mengindikasikan perubahan atau

kejadian buruk. Ini menunjukkan pentingnya memahami dan menghargai kehidupan fauna, karena mereka dianggap memiliki hubungan spiritual dengan manusia.

3.2.5 Peran Mitos Hari Anggara Kasih

Mitos ini menyoroti kepercayaan masyarakat bahwa hari tertentu memiliki kekuatan mistis, yang dapat membawa keberuntungan atau menghindarkan dari bahaya. Ini mencerminkan bagaimana siklus waktu dan hari-hari tertentu dianggap sakral dan penting dalam menjaga hubungan harmonis dengan alam.

3.2.6 Peran Mitos Air Kencing

Penggunaan air kencing dalam konteks mitos untuk menetralkan kekuatan magis menunjukkan bagaimana elemen tubuh manusia dapat berperan dalam siklus alami dan spiritual. Ini juga menegaskan keyakinan bahwa tindakan manusia dapat memiliki dampak langsung pada keseimbangan alam dan dunia gaib.

Melalui mitos-mitos ini, Tohari menggambarkan bagaimana masyarakat Dukuh Paruk memahami dan merespons alam serta fenomena supernatural yang berkaitan dengan lingkungan mereka. Hal ini mengajarkan pentingnya kesadaran ekologis yang menghormati dan menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

3.2.7 Peran Mitos Fenomena Alam dalam Meningkatkan Kesadaran Ekologis

Mitos-mitos ini menggambarkan fenomena alam sebagai pertanda nasib buruk atau malapetaka. Dalam teks Tohari, *lintang kemukus* dianggap sebagai pertanda bencana, dan kemunculannya dikaitkan dengan kehancuran Dukuh Paruk. Mitos ini mengajarkan manusia untuk selalu waspada terhadap tanda-tanda alam dan menghormati kekuatan alam. *Jantera bianglala* dan *sandikala* mengandung pesan bahwa alam memiliki ritme dan hukum yang harus dihormati, terutama saat transisi antara siang dan malam, yang merupakan waktu sensitif bagi keseimbangan ekosistem.

3.2.8 Peran Mitos Flora, Fauna, dan Siklus Alami

Mitos tentang tanah sebagai penyelamat dalam teks Tohari menunjukkan hubungan spiritual antara manusia dan tanah. Masyarakat percaya bahwa tanah memiliki kekuatan untuk menyerap racun dan menyelamatkan nyawa. Keyakinan ini menggambarkan betapa pentingnya peran tanah dalam kehidupan manusia dan mendorong pembaca untuk lebih menghargai dan menjaga kondisi tanah agar tetap subur dan sehat.

Pohon kedondong, kelapa, beringin, puring, kemboja, kenanga, walikukun, rotan, kemenyan, mawar, dan klepu masing-masing memiliki simbolisme kuat dalam konteks ekologis. Pohon kedondong, misalnya, dikaitkan dengan kebutuhan manusia yang mendesak, sementara pohon beringin dan puring menjadi tanda akan datangnya malapetaka. Dengan demikian, mitos-mitos ini memperkuat pesan pentingnya menjaga keberagaman flora sebagai bagian dari keseimbangan alam.

Fauna seperti cecak, ular, ayam, burung hantu, burung gagak, burung kedadah, burung tlimukan, dan burung prenjak, dalam teks Tohari, dianggap sebagai pembawa pesan atau pertanda akan suatu peristiwa. Misalnya, suara burung hantu sering dikaitkan dengan kematian. Mitos-mitos ini menekankan bahwa setiap makhluk hidup memiliki peran dalam menjaga keseimbangan alam dan harus dihormati.

Hari Anggara Kasih dan mitos tentang air kencing mengilustrasikan siklus alami yang dipercayai memiliki kekuatan mistis. Anggara Kasih dipandang sebagai waktu yang baik untuk melakukan ritual yang berhubungan dengan keseimbangan alam. Air kencing, dalam konteks tertentu, digunakan sebagai penangkal kekuatan jahat atau energi negatif, menunjukkan bahwa manusia dapat menggunakan siklus alami untuk melindungi diri dari gangguan alam atau energi negatif.

3.3 Dampak Naratif terhadap Pembaca dan Pesan Moral dan Etika Ekologis

Dampak naratif dari teks-teks ini terhadap pembaca adalah membangun kesadaran akan kerentanan manusia di hadapan kekuatan alam. Misalnya, fenomena *lintang kemukus* dan *sandikala* menciptakan ketegangan dan rasa takut di kalangan tokoh dan pembaca, yang pada gilirannya menggarisbawahi ketidakberdayaan manusia di hadapan alam. Penggambaran pohon, tanah, dan binatang dalam konteks mitos menunjukkan bagaimana setiap elemen alam memiliki makna dan fungsi yang lebih dalam pada kehidupan manusia. Narasi ini mengajak pembaca untuk merenungkan dampak tindakan manusia terhadap alam, serta pentingnya menghormati dan menjaga keseimbangan ekosistem.

Pesan moral dan etika ekologis dalam teks-teks ini sangat jelas; manusia harus hidup selaras dengan alam dan tidak merusak atau mengabaikan tanda-tanda alam yang diberikan. Misalnya, mitos *jantera bianglala* memberikan peringatan tentang keselarasan kosmik, sedangkan tindakan menebang pohon kedondong di malam hari mengisyaratkan bahaya tindakan yang tergesa-gesa dan tidak menghormati alam. Mitos tentang flora, seperti pohon kedondong dan puring, serta fauna seperti cecak dan ular, menunjukkan pentingnya memperhatikan tanda-tanda alam dan memelihara keseimbangan ekosistem. Selain itu,

siklus alami seperti *Hari Anggara Kasih* dan penggunaan air kencing dalam ritual juga menunjukkan keyakinan bahwa manusia harus hidup selaras dengan siklus alam dan memperhatikan etika yang tidak tertulis yang mengatur hubungan manusia dengan alam.

3.4 Relevansi Mitos dalam Novel-Novel Ahmad Tohari dengan Realitas di Masyarakat Saat Ini

Masyarakat saat ini menghadapi berbagai masalah lingkungan seperti perubahan iklim, deforestasi, dan kehilangan keanekaragaman hayati. Mitos-mitos ini relevan karena menggambarkan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan menghormati kekuatan alam. Mitos-mitos ini dapat dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran ekologis di masyarakat modern, mendorong mereka untuk lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan berperan aktif dalam menjaga kelestarian alam.

3.5 Konsep Kesatuan Manusia dengan Alam dalam Perspektif Ahmad Tohari

Konsep kesatuan manusia dengan alam dalam perspektif Tohari dapat diuraikan sebagai berikut ini.

3.5.1 Manusia sebagai Bagian dari Kosmos dan Tanda-tanda Alam

Tohari menggambarkan bagaimana manusia merasakan betapa kecil dan tak berdayanya mereka di hadapan alam semesta yang agung dan penuh misteri. Contoh yang jelas adalah perasaan Nyai Sakarya dan cucunya yang merasa seperti semut kecil di bawah langit malam yang megah, mencerminkan kesadaran bahwa manusia hanyalah bagian kecil dari tatanan kosmos yang lebih besar (Tohari, 2004, p. 135).

Tohari menggambarkan bagaimana manusia membaca dan merespons tanda-tanda alam sebagai pertanda atau peringatan akan peristiwa yang akan datang. Misalnya, gerimis yang dianggap membawa pertanda buruk bagi Dukuh Paruk, atau pancuran yang mengeluarkan air berbau busuk sebagai pertanda malapetaka (Tohari, 2004, pp. 33, 254). Ini menunjukkan bagaimana masyarakat tradisional melihat alam sebagai penyampai pesan dari kekuatan yang lebih besar.

3.5.2 Mitos dan Ritual sebagai Jembatan antara Manusia dan Alam

Tohari menggambarkan bagaimana masyarakat menggunakan mitos dan ritual untuk berinteraksi dengan alam dan mencari harmoni dengan kekuatan kosmis. Misalnya, penggunaan mantra, jimat, dan sesajen dalam berbagai ritual menunjukkan usaha manusia

untuk mencari perlindungan atau menghindari bahaya dari kekuatan alam (Tohari, 2014, pp. 60, 63).

Alam sering kali digambarkan sebagai cerminan dari keadaan spiritual atau sosial manusia. Misalnya, ketika pohon-pohon puring di perkuburan melayu sementara pohon kemboja berbunga, hal ini mencerminkan gangguan atau ketidakseimbangan dalam masyarakat (Tohari, 2004, p. 33). Alam tidak hanya menjadi latar, tetapi juga sebagai entitas yang terlibat langsung dalam kehidupan manusia, serta mencerminkan dan memengaruhi kondisi mereka.

3.5.3 Kesadaran Ekologis melalui Hubungan Mistis dengan Elemen Nonhayati dan Penghormatan terhadap Kekuatan Alam

Teks tentang tanah yang digunakan untuk mengobati keracunan (Tohari, 2004, p. 33) atau penggunaan tanah kuburan dalam praktik supranatural (Tohari, 2014, pp. 64, 76–77) menunjukkan bagaimana manusia melihat elemen nonhayati seperti tanah sebagai entitas yang memiliki kekuatan dan makna tersendiri dalam konteks spiritual dan ekologi.

Terdapat penghormatan dan rasa takut terhadap kekuatan alam yang sering kali digambarkan sebagai kekuatan yang harus dihormati atau ditakuti. Ini terlihat dalam teks ketika Bathara Kala harus dipuja pada saat senjakala untuk menjaga keseimbangan ekosistem (Tohari, 2004, pp. 133–134), atau bagaimana masyarakat menghindari meniup seruling di malam hari untuk menghindari ular (Tohari, 2019b, p. 74).

3.5.4 Alam sebagai Penentu Takdir Manusia

Alam sering digambarkan sebagai entitas yang menentukan nasib manusia, baik melalui tanda-tanda alam, fenomena kosmis, maupun perilaku binatang. Misalnya, mimpi digigit ular atau ayam kampung yang lebih enak karena memakan cacing (Tohari, 2019a, pp. 118–119) mencerminkan bagaimana alam dan makhluk hidup di dalamnya memengaruhi dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Kesatuan manusia dengan alam dalam teks-teks novel-novel Tohari menekankan pandangan bahwa manusia merupakan bagian dari alam yang lebih besar, di mana setiap elemen, baik hayati maupun nonhayati, memiliki makna dan peran dalam menjaga keseimbangan kosmis. Melalui karya-karyanya, Tohari mengajak pembaca untuk memahami dan menghormati hubungan yang mendalam ini, yang penting untuk kelangsungan hidup manusia dan untuk menjaga harmoni alam semesta.

4. Simpulan

Simpulan analisis ini mengungkapkan bahwa mitos-mitos kelokalan dalam novel-novel Tohari memainkan peran penting dalam menggambarkan keindahan alam dan siklus alami yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Melalui penggambaran berbagai mitos tentang fenomena alam, keberagaman nonhayati, dan keberagaman hayati (flora dan fauna), Tohari merepresentasikan kepercayaan tradisional masyarakat Dukuh Paruk dan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Mitos-mitos dalam novel Ahmad Tohari, yaitu lintang kemukus, jantera bianglala, dan mitos tanah, menunjukkan hubungan yang mendalam antara manusia dan alam, serta menempatkan alam memiliki kekuatan supranatural yang harus dihormati.

Selain itu, mitos tentang flora dan fauna memperkuat pesan tentang pentingnya menjaga keberagaman hayati dan menghormati tanda-tanda alam sebagai bagian dari kesadaran ekologis. Tohari juga menyoroti bagaimana siklus alami, seperti Hari Anggara Kasih dan penggunaan air kencing dalam ritual yang berperan penting dalam menjaga harmoni antara manusia dengan alam. Semua itu menunjukkan bahwa melalui mitos-mitos ini, Tohari mengajak pembaca masyarakat menyadari kerentanan manusia di hadapan alam dan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem sebagai bagian dari etika ekologis yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Anh, H. T. Van. (2019). Building Environmental Awareness through Implementation of Ecocriticism in Literature Teaching. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 258, 326–331. <https://doi.org/10.2991/icream-18.2019.68>
- Buell, L. (2005). The Future of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Imagination. In *Culture* (26th ed.). Wiley-Blackwell. <https://library.lol/main/4325dcf7f2930ad35207229e991f1865>
- Fadhli, M., & Fithriyah, Q. (2021). Upaya Meningkatkan Kesadaran Ekologis dalam Perspektif Ali Jum'ah. *Jurnal Al-Hikmah: Ilmu Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*, 19(1), 81–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/alhikmah.v19i01.46>
- Fauzie, A., Aquarismawati, P., & Widagdo, S. (2016). Pengaruh Konsep Diri, Etika Lingkungan Hidup dan Sikap Lingkungan terhadap Perilaku Ekologis-Mangrove dengan Intensi Perilaku Ekologis sebagai Variabel Mediator. *Seminar ASEAN: Psychology & Humanity*, 2(1), 37–44. [https://mpsi.umm.ac.id/files/file/37-44 Akhmad Fauzie, Puri Aquarismawati, Supriyatno Widagdo.pdf](https://mpsi.umm.ac.id/files/file/37-44%20Akhmad%20Fauzie,%20Puri%20Aquarismawati,%20Supriyatno%20Widagdo.pdf)

- Indrastuti, N. S. K. (2021). Membangkitkan Kesadaran Ekologis melalui Puisi Hijau Indonesia. In Wiyatmi, N. Dewi, & M. Safei (Eds.), *Sastra Hijau di Indonesia dan Malaysia dalam Kajian Ekokritik dan Ekofeminisme* (Cet. ke-1, pp. 72–102). Cantrik Pustaka.
- Kazakova, O. M., Malinovskaia, T. N., Fedulov, B. A., Romanova, E. V., Zavgorodnii, E. G., & Matveychuk, N. S. (2020). Ecological Awareness of University Students About UN Sustainable Development Goals at Global, National and Regional Levels. *Ukrainian Journal of Ecology*, 10(1), 215–219. https://doi.org/10.15421/2020_34
- Khasanah, V. (2024). *Kesadaran Ekologis melalui Novel-Novel Ahmad Tohari: Kajian Ekologi Sastra*. Universitas Negeri Jakarta.
- Laksmitarukmi, A. (2017). Feminization of Nature: The Portrayal of Woman and Nature in *Ronggeng Dukuh Paruk*. *Indonesian Journal of English Language Studies*, 3(1), 24–31. <https://doi.org/10.24071/ijels.v3i1.574>
- Mahaswa, R. K., & Dharmayasa, P. P. L. (2021). Kesadaran Ekologis Pascapandemi: Sebuah Tinjauan Filosofis (Reflecting Ecological Awareness in Post-Pandemic World: A Philosophical Review). *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 23(1), 59–73. <https://doi.org/10.14203/jmb.v23i1.1261>
- Nurdiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi* (Revisi. Ce). Gadjah Mada University Press.
- Sardari, A. (2020). The River Exists, Therefore I am: Ecocriticism, Nature and Human Nature in Willa Cather's *The Enchanted Bluff*. *Rainbow: Journal of Literature, Linguistics and Culture Studies*, 9(2), 137–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/rainbow.v9i2.39102>
- Suroso, Hartono, & Liliani, E. (2022). Nature Representation in Ahmad Tohari's Works of Fiction. *European Journal of Language and Literature Studies*, 8(2), 1–14. <https://revistia.org/index.php/ejls/article/view/5932>
- Tjumano, D. (2018). Kerusakan Lingkungan Hidup di Indonesia. *Jurnal Intelijen.Net*. <https://jurnalintelijen.net/2018/07/03/kerusakan-lingkungan-hidup-di-indonesia/>
- Tohari, A. (2004). *Ronggeng Dukuh Paruk*. Gramedia Pustaka Utama.
- Tohari, A. (2012). *Kubah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Tohari, A. (2014). *Di Kaki Bukit Cibalak*. Gramedia Pustaka Utama.
- Tohari, A. (2019a). *Bekisar Merah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Tohari, A. (2019b). *Orang-Orang Proyek*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Trianton, T., Suwandi, S., Waluyo, H. J., & Saddhono, K. (2016). Ethics Values as the Portrayal of Banyumas Local Wisdoms in the Novels of Ahmad Tohari. *International Journal of Languages' Education*, 1(Volume 4 Issue 3), 306–306. <https://doi.org/10.18298/ijlet.645>

- Utina, R. (2010). Kecerdasan Ekologis: Strategi Membangun Lingkungan Hidup Berkualitas. *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Universitas Gorontalo*, 1–22. <https://repository.ung.ac.id/en/karyailmiah/show/241/kecerdasan-ekologis-strategi-membangun-lingkungan-hidup-berkualitas.html>
- Wirawan, A. K. (2019). Cultural Ecological Values in *Orang-Orang Proyek* Novel by Ahmad Tohari as an Environmental Conservation Medium. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 3(1), 82–88. <https://doi.org/10.17977/um006v3i12019p082>
- Wiyatmi, Dewi, N., & Safei, M. (2021). Pendahuluan. In Wiyatmi, N. Dewi, & M. Safei (Eds.), *Satra Hijau di Indonesia dan Malaysia dalam Kajian Ekokritik dan Ekofeminis* (Cetakan 1, pp. 9–11). Cantrik Pustaka.
- Yudiono, K. S. (2003). *Ahmad Tohari: Karya dan Dunianya*. Penerbit PT Grasindo.
- Yuliatiani, S. (2020). Sustaining the Environment: The Wisdom of Banyumas Women in Ahmad Tohari's Novels. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 12(1), 1-11 hlm. <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v12n1.19>
- Yuliatiani, S., Suwandi, S., Suyitno, & Subiyantoro, S. (2020). Sustaining the Environment: The Wisdom of Banyumas Women in Ahmad Tohari's Novels. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v12n1.19>